

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Teknologi membawa banyak perubahan dan kemudahan bagi manusia (Zamroni, 2017). Pada masa sekarang, teknologi membuat interaksi sosial tidak terbatas ruang dan waktu, dimana manusia dapat dengan mudah saling terhubung satu sama lain hanya melalui genggaman telpon (Ibrahim, 2011). Indonesia sendiri pada bulan Maret 2023, tercatat oleh Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia (APJII, 2023) memiliki pengguna internet sebanyak 215.626.156 juta jiwa dari total populasi sebanyak 275.773.901 jiwa atau sekitar 78,19%. Jumlah tersebut meningkat dari tahun 2017 yaitu sebanyak 143,6 juta pengguna atau sekitar 54,68% (APJII dalam Andriani *et al.*, 2019). Dilansir dari data Indonesia, pengguna internet usia 19-34 tahun menduduki peringkat ke-2 sebagai pengguna terbanyak di Indonesia atau sekitar 98,64%. Usia tersebut merupakan usia dimana manusia mulai masuk ke tahap dewasa. Berdasarkan pengelompokan usia menurut Ericson (dalam Papalia & Feldman, 2014), usia 20-30 tahun merupakan tahapan dewasa awal serta memiliki tugas perkembangan yang harus dipenuhi yaitu tahapan *intimacy*. Teknologi dan internet, senantiasa mengikuti perkembangan zaman, untuk memenuhi kebutuhan manusia, termasuk dalam pencarian jodoh untuk mencapai *intimacy*. Salah satu inovasi dalam teknologi adalah munculnya aplikasi kencan atau *dating apps*.

Cinta merupakan emosi positif sebagai bagian dari kasih sayang dan keterikatan. Setiap individu selama hidupnya berupaya untuk menemukan cinta agar merasa istimewa dan dicintai (Fakhri *et al.*, 2020). *Dating apps* merupakan aplikasi pencarian jodoh untuk mencari cinta yang memungkinkan para penggunanya untuk saling berinteraksi mengenal tanpa saling bertatap muka

(Manu *et al.*, 2017). Aplikasi *dating apps* dapat memfasilitasi penggunaanya untuk mengenal lebih dalam orang lain yang diharapkan akan membangun hubungan romantis dikemudian hari. Layanan *dating apps*, memberikan kemudahan selain mudah diakses, aplikasi ini memberikan kesempatan besar bagi individu yang memiliki karakteristik tertentu seperti pemalu, memiliki kecemasan sosial serta memiliki kekurangan dalam segi keterampilan sosial (McKenna dkk dalam Rubin & Coplan, 2010), juga bagi individu yang dengan pengalaman dikecewakan maupun sulit untuk mendapatkan pasangan pada dunia nyata (Kasali, 2018). Berdasarkan riset dari *Technology Review*, didapatkan data jika tingkat keberhasilan pasangan yang menikah melalui *dating apps* mencapai 33% (Hestianingsih, 2017). Sehingga, keberhasilan hubungan dalam *dating apps* cukup berhasil.

Namun, meskipun keberhasilan pengguna *dating apps* dikatakan cukup berhasil, terdapat penelitian yang berjudul *Reciprocal self-disclosure and rejection strategies on bumble* mengungkapkan rata-rata pengguna *dating apps* mengalami perasaan tidak aman, stress, merasa tidak berharga, sakit hati dan hancur setelah mengalami penolakan. Penelitian yang sama mengungkap pengguna aplikasi *dating apps* sering kali menolak calon pasangan mereka dengan tidak melakukan *self disclosure* atau tanpa mengungkapkan diri. Perasaan-perasaan tersebut memicu kelelahan komunikasi dalam *dating apps* dan dapat mengurangi *self disclosure* pada pengguna di masa mendatang (Salsabilla, 2023). Selain menolak calon pasangan, tak jarang pengguna *dating apps* pun mengalami penolakan oleh lawan bicaranya. Kejadian tersebut, dapat disebabkan oleh idealisme maupun tingginya ekspektasi dalam keinginan untuk menjalin suatu hubungan.

Menurut data dari *businessofapps.com*, pada 2021 jumlah pengguna aplikasi kencan *online* sudah mencapai 323,9 juta di seluruh dunia (Rizaty, 2022). Sedangkan, berdasarkan data dari YouGov ditemukan jika satu dari tiga orang di Indonesia pernah menggunakan *dating apps* atau sebanyak satu per tiga penduduk Indonesia (34%) (Christy, 2019). Berdasarkan data pada tahun 2017, Indonesia menempati urutan ke-7 sebagai negara dengan pengguna *dating apps* terbanyak di seluruh dunia (Fauzi, 2017). Hal tersebut didukung fakta berdasarkan Artikel Data Indonesia, terdapat peningkatan jumlah lajang di Indonesia selama satu dekade terakhir, yaitu pada tahun 2022 mencapai angka 64,56% (Rizaty, 2022a). Angka

tersebut mengalami peningkatan sebesar 3,47% dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 61,09%. Hasil sensus pada tahun 2018 oleh BPS (dalam Thejakartapost, 2018) menyebutkan jika individu memilih untuk melajang karena kesibukan dan mobilitas yang tinggi. Oleh karena itu, *dating apps* memudahkan kalangan dewasa untuk pencarian pasangan dalam rangka memenuhi tugas perkembangan sehingga dapat membangun hubungan romantis (Andriani *et al.*, 2019).

Kisah Asib Ali Bhire pemuda asal India sempat menjadi perbincangan karena berkenalan dan berencana untuk menikah dengan Syarifah Khaerunnisa, Wanita asal Wajo Sulawesi Selatan yang dikenalnya melalui *dating apps*. Ali membuktikan keseriusannya dengan memberikan sejumlah uang kepada Syarifah. Tak hanya itu, Ali pun jauh – jauh menaiki pesawat terbang dari kampung halamannya, untuk mendatangi Syarifah sembari membawa seserahan. Namun, sangat disayangkan upaya Ali tidak membuahkan hasil, karena lamarannya ditolak. Terlebih Syarifah ternyata sudah dijodohkan oleh orang tuanya untuk menikahi pria asal Palu setelah lebaran Idulfitri. Syarifah beralasan, jika ia kecewa kepada Ali karena merasa Ali memberikan harapan palsu dengan tidak memberikan kepastian selama 10 hari sehingga ia memutuskan untuk menyetujui perjodohan atas saran kedua orang tuanya (Sanjaya, 2023).

Menurut teori psikososial Ericson, perkembangan individu masa dewasa awal berada pada tahap *intimacy vs isolation* (Santrock, 2019). Sebagaimana diungkapkan Shulman & Nurmi (2010) bahwa pada masa dewasa awal individu cenderung ingin membentuk hubungan romantis yang stabil dengan lawan jenis. Apabila individu mengalami kegagalan dalam mengembangkan hubungan intim tersebut, maka dapat membahayakan kepribadiannya karena akan menyebabkan individu mengalami tahap isolasi atau dapat dikatakan bahwa individu tidak mampu membangun hubungan yang bermakna dengan orang lain (Santrock, 2019). Selain itu, berdasarkan penelitian oleh Gala dan Kapadia pada tahun 2013, orang yang memiliki hubungan romantis pada masa dewasa awal memiliki emosi positif seperti kebahagiaan serta tingkatan kualitas hidup yang lebih baik sehingga dampaknya akan terasa pada tahapan perkembangan setelahnya. Dengan memiliki hubungan romantis yang intim dan berkualitas pada masa dewasa awal, maka individu dapat meningkatkan kesehatan mentalnya (Lippman *et al.*, 2014), karena hubungan

romantis pada tahapan ini tidak hanya memiliki kontribusi terhadap perkembangan psikososial dan intimasi pada individu, tetapi juga pada kesejahteraan psikologisnya (*wellbeing*) (Barber & Eccles, 2003). Namun pada kenyataannya, masih banyak individu yang belum mendapatkan pasangan di fase dewasa awal 20 – 30 tahun.

Dilansir dari situs untuk berbagi pemikiran antar pengguna yaitu Quora.com, dalam diskusi berjudul “*Apakah benar mencari jodoh di usia 30an keatas itu tidak mudah?*” terdapat beberapa respon pengguna untuk membagikan pengalamannya. Diantaranya oleh AR dimana dalam diskusi tersebut ia menyebutkan jika mencari pasangan hidup di atas usia 30 tahun ke atas sangatlah sulit dan terasa sia-sia, selain itu terdapat respon dari pengguna lain yaitu YK, dimana ia sebenarnya tidak terlalu memaksakan diri untuk mencari pendamping, hanya saja ia merasa tertekan dengan pertanyaan – pertanyaan dari orang sekitar.

Himawan (dalam wawancaranya dengan Kompas.com, 2018) menyebutkan jika 9 dari 10 lajang merasa tertekan, baik karena keluarga maupun lingkungan pertemanan. Sebagian besar dari mereka pun melajang tidak dilandasi dengan keinginan secara sukarela (*involuntarily single*). Indonesia sendiri masih menganut nilai konservatif, sehingga individu yang masih berstatus lajang pada masa dewasa awal akan mendapatkan stigma negatif dari masyarakat sekitar (Himawan, 2019a).

Agar dapat membangun hubungan intim dengan orang lain, salah satu aspek yang penting adalah individu dapat mengungkapkan dirinya dengan cara membagikan pendapat, perasaan, sikap, maupun informasi diri atau biasa disebut dengan *self disclosure* (Hasanah & Minerty, 2018). West dan Turner (2006) menyebutkan, jika *self disclosure* merupakan suatu pengungkapan mengenai informasi pribadi kepada orang lain, sehingga dapat menjalin keakraban maupun kedekatan dengan orang lain. Sedangkan berdasarkan definisi dari (Atwater, 1987), *self disclosure* merupakan suatu proses yang individu lakukan secara sukarela, serta saling menguntungkan dengan alasan dapat saling berbagi informasi dalam bentuk pikiran dan perasaan sampai kepada hal-hal mendalam. Selain itu menurut (Devito, 1997), *self disclosure* umumnya berisikan informasi yang sebelumnya tidak dibagikan atau disembunyikan. Sehingga, pengungkapan diri atau *self disclosure* merupakan bentuk dari keterbukaan diri yang hadir sebagai bentuk rasa percaya

antar individu sehingga mampu untuk memberikan informasi kepada orang lain (Tazkia & Nawangsih, 2021).

Lumsden dan Lumsden (1995) menyatakan *self disclosure* memungkinkan seseorang untuk melakukan komunikasi dengan orang lain, menjadikan hubungan yang lebih akrab juga meningkatkan kepercayaan diri karena *self disclosure* dapat menghilangkan perasaan cemas dan bersalah pada orang yang melakukannya (Calhoun & Acocella, 1990). Penelitian terdahulu mengungkap, hal ini terjadi karena saat melakukan proses *self disclosure*, individu dapat bercerita mengenai kisahnya serta diberikan tanggapan berupa informasi, dukungan maupun saran (Gamayanti *et al.*, 2018).

Penelitian lainnya oleh Johnson (dalam Gainau, 2009) membuktikan jika individu yang terbuka serta mampu melakukan *self disclosure* dengan baik, lebih pandai bersikap menyesuaikan diri dengan lingkungan (*adaptive*), lebih bersikap positif, lebih percaya pada diri sendiri, lebih memiliki kepercayaan terhadap orang lain, lebih kompeten serta dapat diandalkan dan lebih objektif. Sedangkan individu yang kurang memiliki kemampuan dalam melakukan *self disclosure* menunjukkan ketidakmampuan dalam penyesuaian diri, menimbulkan perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, tertutup dan tidak percaya diri.

Self Disclosure merupakan salah satu faktor penting untuk mencapai keberhasilan dalam interaksi sosial (Johnson, 1990). Dalam hal ini, termasuk interaksi sosial dalam *dating apps* untuk dapat menjalin hubungan *intimacy*. *Self disclosure* sendiri memiliki ciri-ciri yaitu percaya pada diri sendiri, percaya pada orang lain, dan memiliki rasa tertarik kepada orang lain dibandingkan individu yang kurang terbuka (Johnson, 1990).

Terdapat beberapa studi seperti studi oleh Adamopolous (1991), Atlman dan Taylor (1973) dan Shaver dan Dyer (1987) (dalam Akbar, 2019) yang mengungkapkan, jika di Amerika Serikat, konsep *self disclosure* berkaitan dengan keintiman, sehingga semakin tinggi *self disclosure* pada seseorang, yaitu ditandai dengan semakin terbukanya orang tersebut menyampaikan informasi mengenai dirinya sendiri, maka akan semakin tinggi pula keintiman dalam suatu hubungan. Budaya barat mengedepankan kebebasan untuk mengekspresikan diri kepada orang

lain, sehingga lawan bicara dapat melihat keunikan dan autonomi dari individu yang melakukan pengungkapan diri (Akbar, 2019).

Hanya saja, melihat pentingnya *self disclosure* dalam membangun hubungan intim dengan lawan jenis, kondisi di Indonesia dengan kultur kolektivisme, yang memiliki kecenderungan untuk meleburkan diri dengan kelompok, menyebabkan orang Indonesia memiliki keterbatasan dalam melakukan proses keterbukaan diri, karena tidak dibiasakan untuk melakukannya. Orang Indonesia memiliki kekhawatiran dengan melakukan keterbukaan diri atau *self disclosure* dapat mengganggu harmonisasi dalam kelompok (Akbar, 2019). Hal tersebut didukung fakta, jika 63% orang Indonesia kesulitan untuk mengungkapkan diri terutama kepada pasangan (Adhiyasa & Sumiyati, 2021).

Penelitian terdahulu oleh Tazkia dan Nawangsih (2021) yang berjudul “Hubungan Interpersonal *trust* dengan *Self disclosure* pada Mahasiswa Pengguna Aplikasi Tinder” mengungkap, jika percakapan pada *dating apps* umumnya diawali ketika dua pengguna saling tertarik antara satu sama lain ditandai dengan keduanya yang sama-sama melakukan “*swipe right*” hingga akhirnya “*match*” pada *dating apps*. Perasaan saling tertarik tersebut didapatkan melalui informasi serta foto milik pengguna pada aplikasi, yang dirasa cocok dengan pengguna lain, kemudian pengguna akan saling mendekatkan diri satu sama lain, jika merasa ada kecocokan dan sesuai dengan ekspektasi masing-masing maka hubungan dapat dilanjutkan.

Kemudian, dalam penelitian yang berjudul *Self-Disclosure Within Intimate Romantic Relationships: Determining Relevant Relational Factors* oleh Clark (2000). Dalam penelitian tersebut, Collins dan Miller (1994) mengutarakan jika *self disclosure* dianggap sebagai hadiah dalam suatu hubungan dikarenakan bentuk komunikasinya yang mencerminkan nilai dari orang yang melakukannya dalam suatu hubungan. Selain itu, di dalam penelitian tersebut, Worthy *et al.*, (1969) mengungkap jika orang cenderung akan mengungkapkan dirinya lebih dalam kepada orang yang mereka lebih sukai.

Heymes (dalam Gainau, 2009) mengungkapkan aspek yang terdapat dalam *self disclosure* salah satunya adalah ekspresi akan fantasi-fantasi, impian, cita-cita dan harapan-harapan. Aspek tersebut berkaitan dengan kepercayaan romantis seseorang

yang merupakan skema kognitif untuk mengatur perilaku seseorang dalam menentukan pasangan yang sesuai dengan kriterianya.

Penelitian oleh Febriani *et al.*,(2023) berjudul *Perbedaan Self-Disclosure pengguna Tinder Ditinjau dari Motifnya*. Penelitian ini mengungkap berbagai macam motif atau alasan mengapa individu bermain tinder dan kaitannya dengan pengungkapan diri pada masing-masing individu. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan tingkatan *self disclosure* pengguna berkaitan dengan motifnya.

Penelitian oleh Castellini (2011) yang berjudul *The Role of Perfectionism and Romanticized Beliefs in Romantic Relationship Satisfaction and Adjustment* memaparkan hasil dari penelitian tersebut yang menghasilkan korelasi negatif antara *romantic beliefs* dan penyesuaian dalam hubungan, hal tersebut berarti semakin tinggi *romantic beliefs* maka semakin rendah penyesuaian dalam hubungan. Penyesuaian sendiri merupakan hasil dari *self disclosure* dan salah satu fungsi dari *self disclosure* adalah untuk mengembangkan suatu hubungan.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengungkap tujuan *self disclosure* pengguna *dating apps* dan hubungannya dengan *romantic beliefs* masing-masing pengguna.

Setiap orang, dalam upaya mencari pasangan romantis, umumnya memiliki keyakinan yang berbeda mengenai hal apa yang dapat membangun hubungan menjadi lebih baik (Knee *et al.*, 2003).

Keyakinan tersebut selanjutnya akan memengaruhi harapan dan perilaku mereka ketika terlibat dalam hubungan dengan calon pasangan romantis (Baucom & Epstein, 1990). Ketika suatu hubungan dianggap memiliki potensi untuk menjadi hubungan romantis, terdapat harapan dan keyakinan yang akan membentuk cita-cita romantis (Sprecher & Metts, 1999).

Romantic beliefs adalah pandangan individu terhadap cinta yang relatif koheren, serta memiliki fungsi sebagai skema kognitif untuk mengevaluasi dan mengontrol perilaku seseorang dalam menentukan pasangan romantis aktual dan potensial. Terdapat beberapa aspek dalam *romantic beliefs* diantaranya *love at the first sight* (percaya akan adanya cinta pertama), *love will finds a way* (percaya akan cinta dapat mengatasi segala hambatan dan rintangan), *one and only* (percaya jika hanya ada satu cinta sejati) dan yang terakhir adalah *idealization* (pemikiran akan

kepercayaan yang membentuk ideologi romantis dan idealis tentang pasangan maupun hubungan) (Sprecher & Metts, 1989).

Romantic beliefs dapat menjadi prediktor untuk memulai serta mempertahankan suatu hubungan juga memfasilitasi pengembangan hubungan romantis sebagai bagian dari dukungan terhadap cita-cita romantis dan berfungsi sebagai “filter merah” pada awal hubungan (Lippman *et al.*, 2014; Sharp & Ganong, 2000). Filter merah tersebut, memungkinkan individu memiliki pandangan yang positif akan suatu hubungan karena individu hanya akan melihat calon pasangan hanya dari sisi baiknya saja sehingga individu akan memandang hubungan yang akan dijalaninya menjadi lebih optimis dan *favorable* (Knee & Bush, 2008). *Romantic beliefs* berfungsi menjaga suatu hubungan serta mengurangi hasrat untuk mencari pilihan pasangan lain. (Fakhri *et al.*, 2020).

Setiap individu menurut Dweck (dalam Franiuk *et al.*, 2002) mempunyai *romantic beliefs* yang beragam, berbeda antara satu dan lainnya. *Romantic beliefs* pada individu, memengaruhi bagaimana individu bertindak dan merespons suatu hal (Kumar, 2023).

Montgomery (2005) dalam penelitiannya menyatakan jika seorang lajang dengan konstruk *romantic beliefs* ideal, akan lebih terbuka untuk mencari serta menjalani hubungan romantis yang intim di masa mendatang serta akan memengaruhi hubungan tersebut menjadi lebih positif mencakup kepuasan dan komitmen. Namun, terdapat pula penelitian oleh Hefner & Wilson (2013) yang menemukan jika terdapat perbedaan antara *romantic beliefs* yang tinggi dan pasangan pada dunia nyata, maka individu akan memiliki kepuasan hubungan yang rendah. Individu memiliki kecenderungan mencari kesempurnaan asmara dan kekuatan cinta dalam *romantic beliefs*-nya (Bell, 1975; Sprecher & Metts, 1989).

Faktanya, *romantic beliefs* tak jarang mengarah menjadi suatu keyakinan yang irasional atau tidak realistis mengenai suatu hubungan romantis, serta menjadikannya penghambat dalam pemilihan pasangan dan dalam mengembangkan suatu hubungan (Reed-Fitzke *et al.*, 2020), menyebabkan munculnya permasalahan akibat ekspektasi yang tidak bisa tercapai (Whisman *et al.*, 1997) karena adanya bias dalam menafsirkan peristiwa hubungan romantis (Kurdek, 1993). Individu dengan *romantic beliefs* yang terlalu tinggi dan ekstrem

seperti menganggap cinta dapat mengatasi hambatan, hanya terdapat satu pasangan ideal, terlalu idealis dan terlalu mempercayai cinta pada pandangan pertama mengarahkan individu untuk merasakan kekecewaan yang mendalam (Huston *et al.*, 2001). Persoalan tersebut merupakan suatu permasalahan yang dapat dirasakan tak terkecuali pada pengguna *dating apps*.

Selaras dengan penelitian tersebut, terdapat penelitian lain yang mengemukakan jika individu yang memiliki *romantic beliefs* tinggi memiliki gambaran tidak realistis mengenai cinta dan hubungan (Sharp & Ganong, 2000). *Romantic beliefs* pun menyebabkan individu menolak serta mengabaikan calon pasangannya karena mencari pasangan yang sempurna atau *perfect partner* (Meneses dalam SIMANJUNTAK, 2021).

Tidak hanya menolak calon pasangan karena mencari pasangan sempurna, orang dengan *romantic beliefs* tinggi pun rentan mengalami penolakan oleh orang-orang yang lebih menggunakan logika. Psikolog Bastien Tremoliere dan Hakim Djeriouat menyebutkan, jika hal tersebut disebabkan intuisi serta pandangan yang mengaburkan apa itu cinta sebenarnya (Shtulman, 2020).

Romantic beliefs yang terlalu tinggi menyebabkan pengguna *dating apps* rentan mengalami *dating apps burnout* karena tak kunjung “*match*” dengan calon pasangan yang ditemuinya di *dating apps* (Bumble.com).

Melalui wawancara dengan CNBC, seorang psikolog mengungkapkan jika *dating apps burnout* merupakan perasaan lelah secara mental yang timbul karena menggunakan *dating apps* dan disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya pengungkapan diri (*self disclosure*) dalam percakapan antara pengguna yang sudah *match* ditandai dengan obrolan yang kurang dalam dan terlalu mendasar, tingginya *romantic beliefs* pada pengguna ditandai dengan tidak merasakan satu frekuensi dalam banyak minat seperti selera humor, hobi, kegemaran *travelling* dan selera humor, kemudian merasa tidak ada calon pasangan yang sesuai dengan ekspektasinya dan merasakan lelah karena tidak kunjung menemukan sosok yang dicari. *Dating apps burnout* dapat mengganggu kehidupan nyata seperti hilangnya fokus dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta gejala fisik lainnya contohnya adalah sulit untuk tidur di malam hari (Salsabilla, 2023).

Terdapat penelitian terdahulu lain yang melandasi penelitian ini seperti penelitian oleh Montgomery (2005) berjudul *Psychosocial Intimacy and Identity: From Early Adolescence to Emerging Adulthood*. Hasil penelitian tersebut, mengungkapkan jika remaja yang memiliki nilai atau konsep *romantic beliefs* yang ideal memiliki keterbukaan untuk menjalin hubungan baru yang lebih positif di masa yang akan datang.

Selanjutnya terdapat penelitian oleh Reed-Fitzke *et al.*, (2020) berjudul *Beliefs about Romance Mate Selection and Intentions to Seek Pre or Post-Marital Counseling: a Latent Profile Analysis of Emerging Adults*. Penelitian tersebut membahas mengenai individu dengan *romantic beliefs* yang terlalu tinggi memiliki hambatan dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis dan menyebabkan hubungan tersebut menjadi tidak stabil.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *romantic beliefs* dan *self disclosure*, selain karena saran dan pemaparan dari penelitian-penelitian terdahulu, juga karena kondisi yang ideal pada masa dewasa adalah individu seharusnya memiliki hubungan intim dengan lawan jenis untuk memenuhi masa perkembangannya, pencarian pasangan dapat dilakukan salah satunya melalui *dating apps* sebagai sarana pencarian jodoh yang banyak dipilih individu pada masa kini. Namun kenyataannya, individu cenderung memiliki *self disclosure* yang kurang baik dalam hal membangun hubungan dengan lawan jenis yang belum pernah ia temui sebelumnya melalui *dating apps*. Hal tersebut menyebabkan individu tidak mau membuka diri dalam memulai percakapan dan kesulitan untuk mendapatkan pasangan melalui *dating apps*. Individu dapat mengalami kelelahan psikologis dan isolasi diri apabila hal tersebut terus menerus terjadi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas terkait *romantic beliefs* dan *self disclosure* pada dewasa pengguna *dating apps*, mengingat belum ada penelitian yang mengaitkan kedua variabel tersebut sebelumnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan pada latar belakang, maka terdapat identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

- 1.2.1 Bagaimana gambaran *romantic beliefs* pada dewasa pengguna *dating apps*?
- 1.2.2 Bagaimana gambaran *self disclosure* pada dewasa pengguna *dating apps*?
- 1.2.3 Apakah terdapat hubungan *romantic beliefs* dan *self disclosure* pada dewasa pengguna *dating apps*?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan mengenai identifikasi masalah, permasalahan yang akan difokuskan dalam penelitian ini adalah melihat hubungan antara *romantic beliefs* dan *self disclosure* pada pengguna *dating apps* berusia 20 – 40 tahun.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara *romantic beliefs* dan *self disclosure* pada pengguna *dating apps*?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara *romantic beliefs* dan *self disclosure* pada pengguna *dating apps*.

1.6 Manfaat penelitian

- 1.6.1 Manfaat teoritis
 - a. Meningkatkan wawasan serta pengetahuan baru dalam ranah psikologi
 - b. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi secara khusus dalam variabel *romantic beliefs* dan *self disclosure*

- c. Menjadi tambahan data serta rujukan tambahan bagi penelitian dengan tema terkait di masa mendatang

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Dewasa Pengguna *Dating Apps* dan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi untuk meningkatkan informasi mengenai *romantic beliefs* dan *self disclosure* pada dewasa awal pengguna *dating apps* sehingga dapat menyeimbangkan ekspektasi dan realita mengenai calon pasangan dan hubungan romantis sehingga dapat memulai hubungan dengan mengungkapkan diri secara mendalam atau *self disclosure* secara baik, sehingga dapat melanjutkan hubungan ke arah yang diinginkan. Penelitian ini pun diharapkan dapat mengurangi tingkat *dating apps burnout* karena tingginya ekspektasi yang tidak dapat dipenuhi, serta dapat meminimalisir efek dari penolakan baik yang dirasakan maupun dilakukan kepada calon pasangan.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan yang digunakan untuk penelitian selanjutnya untuk meneliti baik dari variabel, metode penelitian, subjek penelitian, maupun fenomenanya.